

**ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi



DWI ROSANTI

NIM : B76215041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PRODI ILMU KOMUNIKASI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Rosanti
NIM : B76215041
Program Studi : Ilmu Komunikasi (ILKOM)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Dsn. Wonosari Ds. Banyuurip Kedamean Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul “ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di belakang hari ternyata karya tulis ini tidak asli, saya siap dianulir gelar kesarjanaan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 01 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



DWI ROSANTI

NIM: B76215041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : DWI ROSANTI
NIM : B76215041
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA AKTIVIS
KAMPUS DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan,

Surabaya, 09 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP: 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dwi Rosanti telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 06 Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

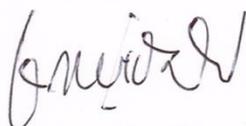
Dekan,



Dr. H. Abd Halim, M.Ag
NIP. 196303251991031003
Penguji I



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001
Penguji II



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002
Penguji III



Dr. Ali Nurdin, S. Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001
Penguji IV



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si
NIP. 197301141999032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Rosanti
NIM : B76215041
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : dwirosanti12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS DI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis

(Dwi Rosanti)

mendukung seseorang untuk menampilkan sosoknya yang memiliki etika tinggi.

Dalam kehidupan mahasiswa, apalagi di usia muda mereka adalah manusia-manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan tinggi terhadap suatu hal. Maka dari itu tidak jarang bahwa mahasiswa akan lebih banyak bicara atau bertanya untuk memuaskan rasa penasaran mereka. Dalam berkomunikasi pun ada aturan yang harus dipenuhi seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor atau tidak sopan, mengganggu perasaan orang lain, menimbulkan permusuhan, dan mencemarkan nama baik. Melakukan fitnah, provokasi, kerusuhan dan perkelahian yang mengganggu proses perkuliahan. Dan juga tentunya tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan teman sebaya, dosen, atau dengan siapapun yang ditemui di sekitar kampus. Hal ini yang menimbulkan terciptanya etika atau aturan agar rasa kesopanan tetap terjaga. Sopan atau tidaknya seseorang biasanya dilihat dari bagaimana dia berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Banyak Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang disediakan oleh kampus dan diikuti oleh beberapa mahasiswa sehingga disebut mahasiswa aktivis. Mahasiswa yang merasa cocok akan mengikuti UKM-UKM yang sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Mahasiswa aktivis UKM bertemu dengan orang baru dan kemudian berkomunikasi, mereka melakukan interaksi dengan orang yang ditemuinya sehingga muncul yang dinamakan etika komunikasi. Interaksi ini bisa dilanjutkan jika terdapat etika yang baik dari kedua belah pihak yang sedang melakukan

kekurangan dari dimensi aksi komunikasi/ perilaku komunikasi (aktor). Dimensi ini lebih berbentuk bagaimana strategi sarana ini dibangun dalam bentuk peraturan, hukum, perundangan dan sistem kebijakan yang mengatur soal praktik komunikasi. Soal tanggung jawab tidak bisa diserahkan semata dalam kesadaran naïf pelaku. Tugas dari institusi, lembaga, aturan dan hukum kebijakan adalah membantu untuk mengorganisir proses tanggung jawab dari pelaku komunikasi. Dimensi ini lebih berbicara pada struktur sistem yang mengawal para pelaku komunikasi sehingga tidak mudah mengelak dari tanggung jawabnya. Dalam aturan biasanya secara eksplisit menggambarkan peran, tugas dan juga sanksi bagi para pelaku yang melanggar tanggung jawabnya. Dimensi sarana ini memfokuskan pada sistem media dan prinsip dasar pengorganisasian praktik penyelenggaraan informasi, termasuk yang mendasari hubungan produksi informasi. Dimensi moral yang ingin diangkat adalah persoalan keadilan dan kesetaraan. Sebagaimana fungsi dan tugas dari idealitas hukum dan aturan, maka dimensi sarana ini untuk mengontrol dan mencegah berbagai penyalahgunaan yang akan menimbulkan ketidakadilan. Di titik inilah etika komunikasi menjadi penting untuk digunakan untuk membaca potensi-potensi tersebut.

- 3) Dimensi ketiga yakni dimensi tujuan, yang lebih mengangkat persoalan meta etika bagaimana secara mendasar etika

ikhlas, seorang aktivis akan menghadapi masalah-masalah tersebut dengan tenang.

- 3) Berbuat, rasa tidak nyaman dirasakan seorang aktivis akan menimbulkan rasa untuk berbuat sesuatu agar terciptanya rasa nyaman dalam menjalani kehidupan.
- 4) Bergerak, aksi yang dilakukan seorang aktivis merupakan rangkaian dari aksi untuk menyampaikan keluhan-keluhan yang sedang terjadi. Pergerakan yang dilakukan aktivis didasari atas rasa peduli terhadap sesama untuk menegakkan keadilan, kebenaran, dan kenyamanan hidup.
- 5) Pengorbanan, seorang aktivis harus siap untuk berkorban demi terciptanya kepentingannya bersama yang diinginkan. Aktivis harus berani mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan untuk tetap menjadi seorang aktivis sejati yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Rasa ikhlas yang dimiliki seorang aktivis adalah kunci keberhasilan dalam berkorban.
- 6) Patuh dan Taat, seorang aktivis biasanya memiliki visi dan misi dalam menjalani kehidupannya. Seorang aktivis harus patuh terhadap apa yang direncanakan dalam visi dan misi tersebut. Patuh dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kunci atas kepatuhan dan ketaatan terhadap visi dan misinya.

- 7) Konsisten, kekonsistenan diperlukan untuk membangun karakter yang unggul dalam suatu bidang. Aktivistis pun dituntut konsisten terhadap segala hal yang berhubungan dengan dunia keaktifannya dan juga konsisten terhadap visi misi yang dibentuk. Banyak orang yang mengaku aktivis namun tidak konsisten dan juga tidak mau berjuang dan berkorban. Aktivistis yang seperti itu merupakan aktivis yang hanya ingin terkenal saja tanpa menyumbangkan kontribusi hidupnya.
- 8) Totalitas, merupakan puncak tertinggi dari seorang aktivis. Seorang aktivis yang totalitas adalah yang total dalam berkorban, total untuk patuh terhadap visi misinya, dan total terhadap pergerakan. Kesungguhan dari seorang aktivis adalah totalnya terhadap sesuatu hal dalam dunia keaktifannya.
- 9) Persaudaraan, seorang aktivis tidak mampu berjuang sendirian, keberadaan teman ataupun sahabat pun sangat berarti dalam kehidupan seorang aktivis. Paham, ikhlas, berbuat, bergerak, berkorban, patuh dan taat, konsisten, dan totalitas akan menimbulkan ikatan persaudaraan dalam beraksi. Ikatan persaudaraan yang kuat akan menjadikan pergerakan yang lebih bermakna karena dengan adanya saudara dapat saling membantu dan sebagai pengingat dan teman *sharing* disaat seorang aktivis senang ataupun susah.

konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu maupun menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan diri

makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). *I* (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (*the self*) yang mampu menjalankan perilaku. “*me*” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) merupakan memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*me*” (aku) memberikan kepada “*I*” (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan “*I*” (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). Disini individu secara *inheren* mencerminkan proses sosial.

dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualis atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekuatan, ketidaklenturan, ketidak progresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang

dalam penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan ketika dengan teman sebaya lebih akrab dengan sapaan yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Tetapi ketika dengan senior etika komunikasi cenderung lebih sopan dan ketika dengan junior cenderung lebih mengayomi. Kemudian juga ada perbedaan etika komunikasi dengan lawan jenis, misalnya ketika duduk bersama harus ada jarak untuk lebih menjaga. Namun hal ini tidak berlaku ketika dengan sesama jenis. Komunikasi bisa dilakukan jauh lebih santai karena tidak ada batasan diantara keduanya.

Di dalam pengaplikasiannya, etika komunikasi dengan mahasiswa bukan aktivis yang sebaya dilakukan dengan santai bahkan seringkali dengan menggunakan kata-kata akrab yang menunjukkan bahwa memiliki kedekatan yang intim seperti panggilan "*hey bro*" atau "*hey sis*". Dalam penggunaan bahasa dengan senior pun terdapat perbedaan karena cenderung jauh lebih sopan seperti memanggil dengan sapaan "*mas*" atau "*mbak*" karena akan menunjukkan bahwa kita sedang menghargai orang yang lebih senior dari kita. Begitu pula dengan junior yang juga berbeda dengan sebutan "*dek*". Etika komunikasi dengan junior lebih ke arah bagaimana seseorang menjadi panutan yang baik, menjadi seseorang yang bisa ditiru karena perilakunya yang baik.

Dalam pengamatannya secara langsung yang dilakukan peneliti, peneliti banyak mengetahui bahwa sebenarnya tidak berbeda jauh etika komunikasi mahasiswa aktivis dengan mahasiswa aktivis itu sendiri

maupun yang bukan aktivis. Etika komunikasi yang diterapkan mengedepankan tutur bahasanya yang baik lebih dulu. Terdapat perbedaan bagaimana etika komunikasi mahasiswa aktivis dengan yang sebaya, senior maupun junior. Etika komunikasi yang berbeda tidak menghalangi seseorang untuk tetap berteman dan dekat dengan orang yang diajaknya berkomunikasi. Seorang teman biasanya mengetahui apakah temannya yang lain tersebut merupakan mahasiswa aktivis UKM atau bukan, jadi juga saling memahami dan juga mengerti.

Jadi ketika melakukan komunikasi dengan teman mahasiswa yang bukan aktivis cenderung melihat dan memahami terlebih dahulu dengan siapa kita berbicara dan berkomunikasi. Lalu setelahnya etika komunikasi akan tumbuh dari diri sendiri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mampu menyesuaikan dengan siapa yang diajak untuk berkomunikasi tersebut, maka komunikasi yang dilakukan berpeluang besar untuk berhasil. Dalam penggunaan bahasa juga seseorang dapat melihat apakah orang tersebut bisa dianggap sopan atau tidak. Ketika komunikasi yang dilakukan tidak menggunakan etika yang baik dan sesuai maka komunikasi bisa dianggap gagal. Komunikasi bisa terhenti saat itu juga dan tidak diteruskan.

Hal ini pun mempengaruhi bagaimana suatu etika komunikasi seseorang itu terbentuk. Ketika pesan atau informasi yang ingin disampaikan tidak mampu atau tidak bisa tersampaikan dengan baik,

luar mata kuliah daripada mahasiswa yang bukan aktivis dan membuatnya menjadi absen di dalam kelas. Bagi mahasiswa aktivis yang sopan dengan dosen maka mereka akan menemui dosen secara langsung untuk meminta izin melakukan kegiatan di luar. Beda dengan mahasiswa cuek yang akan lebih memilih untuk izin ke ketua kelas agar diizinkan ke dosen yang bersangkutan. Lebih parahnya lagi mahasiswa aktivis yang acuh dan tidak peduli sehingga tidak perlu izin namun tiba-tiba tidak mengikuti kuliah di dalam kelas.

Jelas ada etika komunikasi yang terjadi disini, karena melihat perbedaan yang diamati oleh peneliti selama di dalam kelas. Etika komunikasi yang seperti ini termasuk ke dalam kesopanan antara mahasiswa dengan dosen. Sebagai contoh lain misalnya ketika bertemu di jalan atau di luar jam kuliah. Jika mahasiswa aktivis itu sopan maka ketika bertemu di jalan akan menegur kemudian akan mengucapkan salam atau bahkan mencium tangan. Berbeda dengan mahasiswa aktivis yang cuek dan acuh yang akan terlihat biasa saja ketika melihat atau bertemu dosen di luar jam mata kuliah, kadang ada yang sampai tidak menyapanya. Inilah yang disebut bahwa etika komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tiap orang berbeda.

Hal lain yang paling penting lagi dalam menjaga etika komunikasi berawal dari kesopanan yang terlahir dari diri sendiri. Ketika dengan teman sesama mahasiswa kita bisa lebih santai, tapi berbeda halnya ketika berkomunikasi dengan dosen. Penampilan fisik yang

menyangkut kerapihan dalam berpakaian, juga tutur kata maupun perbuatan juga perlu dijaga. Mengusahakan sesuatu yang sangat mungkin menampilkan diri dengan versi paling terbaik ketika akan bertemu dengan dosen.

Kemudian ada juga kesopanan ketika sedang melakukan kontak mata dengan dosen yang diawali dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan juga diiringi dengan menundukkan tubuh yang menunjukkan bahwa kita merendah untuk menghormati dosen. Tidak jarang jika berkomunikasi dengan dosen biasanya banyak yang menggunakan Bahasa Jawa Krama karena dianggap sebagai bahasa yang halus dan lebih lemah lembut. Penggunaan bahasa di dalam komunikasi juga penting, bagi yang tidak begitu bisa dan mengerti dalam penggunaan Bahasa Jawa bisa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD.

Etika komunikasi yang baik bisa ditanamkan bahkan sebelum masuk ke Perguruan Tinggi sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan siapa saja yang menjadi lawan bicara yang diajak berkomunikasi.

Selain berkomunikasi secara langsung dengan dosen melalui tatap muka, mahasiswa biasanya juga akan mengirim pesan melalui aplikasi berkirim pesan apabila ada perlu mencari keberadaan dosen, menanyakan hadir tidaknya dosen di kampus dan di kelas atau keperluan lain. Tidak menelepon dosen misalnya yang merupakan salah satu etika komunikasi yang menjadi sebuah tradisi.

memiliki hormat dan perlindungan atas hak warga akan informasi-informasi dan sarana-sarana yang perlu didapatkan, memiliki hormat dan perlindungan juga secara individual yang meliputi hak akan martabat dan kehormatan, hak akan martabat dan kehormatan, hak akan kesehatan fisik dan mental, hak konsumen, hak berekspresi dalam media dan juga hak jawab. Kemudian dimensi kedua, yakni dimensi sarana yang dibangun dalam bentuk peraturan, hukum, perundangan dan sistem kebijakan yang lebih mengatur ke praktik komunikasi. Tugas dari institusi, lembaga, aturan dan hukum kebijakan adalah membantu untuk mengorganisir proses tanggung jawab dari mahasiswa aktivis UKM sebagai pelaku komunikasi.

Sedangkan dimensi yang terakhir yaitu dimensi tujuan adalah dimensi yang bersnagkutan dengan norma demokrasi, yang lebih merujuk kepada kebebasan mahasiswa aktivis UKM dalam berekspresi dan mendapatkan informasi yang benar. Negara harus menjamin bahwa nilai kebebasan itu benar-benar ada.

Dari hasil wawancara dengan informan, untuk mempermudah analisis etika komunikasi mahasiswa aktivis dengan mahasiswa yang bukan aktivis, dengan dosen maupun dengan orang lain yang diajak berkomunikasi, peneliti menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan mengenai etika komunikasi mahasiswa aktivis dengan teman mahasiswa bukan aktivis yang sebaya, senior dan juga junior.
2. Etika komunikasi mahasiswa aktivis dengan teman mahasiswa bukan aktivis yang sebaya menggunakan bahasa yang intim

seperti panggilan “*bro*” dan “*sis*”. Sedangkan dengan senior dengan panggilan “*mas*” dan “*mbak*”, kemudian junior dengan panggilan “*dek*”.

3. Perbedaan etika komunikasi dengan teman sebaya, senior maupun junior tetap tidak menghalangi seseorang untuk tetap akrab dan berteman baik.
4. Etika komunikasi yang baik berpengaruh pada keberhasilan suatu komunikasi, karena pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh komunikan.
5. Etika komunikasi mencakup aspek penggunaan bahasa yang baik, penampilan fisik yang menyenangkan dan kesopanan dalam bersikap.
6. Tidak ada aturan secara khusus dalam etika komunikasi dengan teman sesama mahasiswa, baik aktivis maupun tidak aktivis. Tetapi dalam penerapannya mahasiswa mampu mengerti dengan siapa dia berkomunikasi dan bisa menempatkan diri.
7. Etika komunikasi dengan dosen terdapat perbedaan yang signifikan. Mahasiswa aktivis sering menggunakan bahasa jawa krama dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari.
8. Terdapat mahasiswa aktivis yang sopan, cuek dan acuh terhadap dosen.
9. Terdapat adab dan etika bagaimana cara berkomunikasi dengan dosen melalui aplikasi berkirim pesan.

Etika komunikasi ini juga dapat ditinjau dari persepektif religius. Kitab suci seperti Al-Quran dapat dipakai sebagai standar etika komunikasi. Dalam kitab suci tersebut, telah dijelaskan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam berkomunikasi. Hal ini mempermudah kita untuk belajar bagaimana cara etika komunikasi yang baik. Di dalam Al-Quran sering kita jumpai dengan kata-kata mentaati segala peraturannya dan menjauhi segala larangannya. Begitulah kunci hidup bahagia jika menurut dengan ajaran Allah SWT yang sudah dijelaskan secara lengkap di dalam Al-Quran. Dan berikut adalah standar-standar etika yang baik dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang telah dirangkum oleh peneliti:

1. Jujur tidak berbohong
2. Bersikap dewasa dan tidak kekanak-kanakan
3. Lapang dada dalam berkomunikasi
4. Menggunakan panggilan/ sebutan orang yang baik
5. Menggunakan pesan bahasa yang efektif dan efisien
6. Tidak mudah emosi
7. Berinisiatif sebagai pembuka dialog
8. Berbahasa yang baik, ramah dan sopan
9. Menggunakan pakaian yang pantas sesuai keadaan
10. Bertingkah laku yang baik

Peneliti menemukan bahwa mahasiswa aktivis UKM telah menerapkan etika komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu disebut sebagai mahasiswa yang beretika baik.

Bisa dikatakan seperti ini karena peneliti melihat secara langsung dan menganalisis berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti. Para mahasiswa aktivis UKM sudah cukup menerapkan etika komunikasi yang sesuai dengan standar etika komunikasi yang baik. Mereka melakukan komunikasi dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, kerapihan dalam berpakaian dan juga kesopanan dalam bersikap. Dan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Sendiri telah mengatur beberapa kode etik seperti;

1. Tidak mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan, mengganggu perasaan orang lain, menimbulkan permusuhan, dan mencemarkan nama baik orang lain.
2. Tidak melakukan fitnah, provokasi, agitasi, kerusuhan, perkelahian, mengganggu proses pendidikan, keamanan, ketentraman, dan ketertiban.
3. Tidak mencoret coret tembok dan fasilitas kampus, mengotori, merusak lingkungan, merusak sarana dan prasarana kampus, dan menggunakan tanpa ijin.
4. Tidak memakai kaos oblong, celana atau baju sobek, sarung, anting-anting, dan sandal bagi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik dan layanan administratif di kampus.
5. Tidak memalsu tanda tangan, nilai, setempel, surat keterangan, dan sejenisnya.
6. Tidak melakukan tindakan anarkis, terror, terlibat terorisme, dan organisasi terlarang.

